BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peran metodologi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Salim (2006:11) mengungkapkan bahwa "metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban". Disamping itu, Moleong (2000:145) menjelaskan bahwa "metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian".

Penelitian mengenai pewarisan nilai-nilai tarawangsa untuk pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture),* untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang belakangan ini mulai tertinggal dengan adanya modernisasi. Berdasarkan pada hal tersebut, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. "Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya" (Nasution, 2003:5). Adapun alasan penggunaan pendekatan ini agar peneliti dapat langsung mengamati objek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). Senada dengan apa yang diungkapkan Nasution (1996:9) bahwa "dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai penelitian utama *(key instrument)"*. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara mendalam sehingga dapat menyelami dan memahami kebermaknaan pembelajaran dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2000:130) mengatakan bahwa "pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati". Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai Tarawangsa dalam kaitanya dengan pengembangan budaya kewarganegaraan *(civic culture)* di Desa Rancakalong. Sehingga, peneliti

memperoleh gambaran tentang impelentasi nilai dari kesenian tarawangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian memberikan pedoman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan prosedur dan teknik yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Sugiyono (2006:1) mengemukakan bahwa "metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode studi kasus *(case study)*, karena peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan serta mengidentifikasi kejelasan implementasi nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:27), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

> *Case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. *Case stud*y dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis menganggap bahwa metode studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui pewarisan nilai-nilai kesenian Tarawangsa mampu menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus berupa implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tarawangsa.

B. Tekhnik Pengumpulan Data

Supaya data yang diperoleh dari lapangan akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrument utama *(key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian dilapangan adalah:

1. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012:317) "wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Dengan demikian, dapat disimpulakan bahwa wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab dari peneliti kepada responden mengenai permasalahan yang akan diangkat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur di mana wawancara bersifat bebas dan hanya garis-garis besarnya saja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2012:197) wawancara tidak terstruktur yaitu:

> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi, penelitian tidak terstruktur yaitu hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa garis besarnya saja yang memungkinkan responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban. Serta memungkinkan wawancara dilakuakan secara mendalam, dan peneliti menganggap bahwa wawancara tidak terstruktur dianggap tepat untuk penelitian ini.

Dalam implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada satu orang kepala DISBUDPAR Kabupaten Sumedang. Seorang Camat Rancakalong sebagai aparat pemerintahan Desa, satu orang Guru dan siswa dari SD, SMP, SMA Rancakalong yang menjadi agen regenerisasi dari kesenian tarawangsa, satu orang sesepuh dari setiap Desa dari rurukan Rancakalong yang menjadi sesepuh adat, diantaranya Desa Cibunar, Desa Pamekeran, Desa Pasir Biru, dan Desa Cijere. Lima orang penari kesenian tarawangsa sebagai pendukung dalam acara kesenian tarawangsa. Pemilihan responden berdasarkan tujuan dan pertimbangan bahwa mereka adalah sumber yang tepat karena responden tersebut

yang mengetahui pewarisan nilai-nilai tarawangsa untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

2. Observasi

Mengenai observasi, Danial dan Warsiah (2007: 77) mengemukakan bahwa:

> Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati: dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Dalam observasi pun dapat dikatakan sebagai serangkain kegiatan yang kompleks, hal ini senada dengan pendapat:, *"*observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersususn dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan*"*. Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012:203)

Observasi dapat disimpulkan, bahwa melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data lebih mendalam terinci dan lebih cermat untuk mengetahui secara mendalam setiap observasi yang dilakukan. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu pada kesenian tarawangsa untuk melihat perwujudan nilai-nilai luhur budaya yang berkaitan dengan *civic culture* (budaya kewarganegaraan) di Desa Rancakalong.

Observasi jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, termasuk ke dalam Observasi berperan serta (*Participant observation*). Di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono, (2012:204)

> Dalam observasi berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, jelas nampak bahwa dengan observasi partisipan peneliti akan lebih terlibat secara langsung dengan objek

penelitian, karena peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian dan ikut melakukan yang subjek penelitian lakukan. Dengan demikian maka hasil observasi yang didapat akan lebih akurat

Dalam implementasinya, peneliti melakukan observasi selama dua kali ketika kesenian tarawangsa berlangsung. Tepatnya pada hari Jumat, 26 Oktober 2012 dan hari kamis, 13 Desember 2012. Peneliti melihat secara langsung kesenian tarawangsa dari jam 19.30-03.30 WIB. Peneliti merekam bagaimana prosesi dari kesenian tarawangsa, kemudian mencatat hal-hal yang penting yang berkenaan dengan pengumpulan data untuk menambah kajian yang dihubungkan dengan rumusan masalah. Untuk menambah sumber data, penelitipun ikut berperan langsung dalam kesenian tarawangsa dengan cara ikut menari bersama, supaya dapat menghayati alunan musik dari kesenian tarawangsa dan dapat lebih mengetahui kesenian tarawamsa secara mendalam.

3. Catatan Lapangan *(Field Note)*

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklan (1982:74) dalam Moleong (2010: 209) bahwa catatan lapangan yaitu "catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif". Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan wawancara dan tidak boleh bercampur dengan informasi lainnya."

Dalam implementasinya, ketika proses penelitian berlangsung peneliti mencatat segala sesuatu yang berkenaan dengan kesenian tarawangsa, yang dalam hal ini mengenai pewarisan nilai kepada generasi muda untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Dalam melakukan catatan lapangan (*field note*) peneliti memisahkan temuan-temuan data yang sekiranya diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, sekiranya data yang tidak diperlukan peneliti tidak memasukanya kedalam catatan lapangan (*field note*), peneliti hanya memasukan data-data yang dianggap penting untuk menunjang kepentingan pendalaman data yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Danial dan Wasriah (2007: 66) mengungkapkan bahwa "Studi dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian". Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Moleong (2007: 66) "memaknai dokumen sebagai bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti".

Dalam implementasinya studi dokumen yang diambil oleh peneliti yaitu berupa gambar-gambar kesenian tarawangsa, rebab dan tarawangsa sebagai alat musik dari kesenian tarawangsa, penelitipun merekam prosesi dari kesenian tarawangsa dari awal sampai akhir untuk memperoleh datasecara akurat. Ketika penelian berlangsung, peneliti mendapatkan hand out mengenai upacara adat ngalaksa dimana didalamnya terdapat kesenian tarawangsa dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang, sebagai bahan rujukan untuk kelengkapan dokumen. Serta, dilengkapi dengan data-data dari pemerintahan desa seperti profil desa dan sejarah kesenian tarawangsa.

5. Studi Literatur

"Studi literatur adalah tehnik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian" (Danial dan Warsiah, 2007:80)

Sedangkan menurut Ahmad (2010) mengungkapkan bahwa:

> Studi literatur/kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti:. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan,buku tahunan, ensikklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Tujuan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu untuk mengungkapkan berbagai studi literatur yang mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Tehnik ini dilakukan dengan cara membaca,

mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan pelaksanaan kesenian tarawangsa.

Ketika penelian berlangsung, peneliti mendapatkan hand out dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang mengenai upacara adat ngalaksa. Karena, dalam upacara adat ngalaksa memiliki kaitanya dengan kesenian tarawangsa. Sebagai bahan rujukan untuk kelengkapan dokumen yang berhubungan dengan kesenian tarawangsa. Setelah itu, peneliti membaca, mempelajari, dan mengakaji literatur tersebut yang dihubungakan dengan rumusan masalah penelitian . Untuk studi literatur mengenai kesenian tarawangsa, peneliti hanya memperoleh pemaparan mengenai kesenian tarawangsa, karena pengetahuan tentang kesenian tarawangsa dilakukan secara lisan turun temurun untuk mempertahankan keaslian pengetahuan tentang kesenian tarawangsa.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Wilayah kajian penelitian ini di Desa Rancakalong, kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai latar penelitian disebabkan karena lokasi tersebut merupakan Desa yang memiliki kesenian tradisional yaitu Tarawangsa. Beranjak dari sebuah teori, bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting kedudukanya di dalam penelitian. “Subjek penelitian adalah benda, hal orang atau tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat” (Arikunto, 2009: 152). Subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 19 orang yaitu:

1. Kepala DISBUDPAR Kabupaten Sumedang yang menjadi aparat pemerintahan yang memiliki kebijakan dalam melestarikan nilai-nilai khasanah budaya Sumedang,
2. Camat Rancakalong, sebagai aparat pemerintah yang memiliki kebijakan dalam melestarikan nilai-nilai kasanah budaya masyarakat setempat,

3. Satu orang Guru dan siswa dari SD, SMP, SMA Rancakalong yang menjadi agen pewarisan regenerasi untuk melestarikan kesenian tarawangsa,
4. Satu orang sesepuh desa Rancakalong, sebagai yang dituakan sekaligus sebagai tokoh masyarakat serta yang mengetahui sejarah daerah tersebut,
5. Satu orang dari setiap desa dari rurukan rancakalong yang menjadi sesepuh adat diantaranya Desa Cibunar, Desa Pamekaran, Desa Pasir Biru, Desa Cijere,
6. Lima orang penari kesenian tarawangsa sebagai pendukung dalam acara kesenian tarawangsa.

C. Tahap Penelitian

Sebuah penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncakan. Oleh karena itu supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan baik guna mendapat hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini peneliti ini menyusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pra penelitian ke Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang pada bulan September 2012. Tujuanya adalah untuk mengetahui kondisi secara umum dari Desa Rancakalong terutama dengan pelaksanaan kesenian tarawangsa. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tarawangsa dan seperti apa pelaksanaanya.

Setelah mengadakan pra penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, tehnik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat observasi yang sesuai dengan yang diteliti dan

disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan yang menulis tempuh adalah sebagi berikut :

a. Peneliti mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian kepada Ketua Jurusan PKn, FPIPS UPI Bandung,
b. Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian, dari Dekan FPIPS UPI Bandung c.q Pembantu Dekan I untuk disampaikan kepada Rektor UPI Bandung,
c. Rektor UPI Bandung c.q Pembantu Rektor 1 mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Kepala DISBUBPAR Kabupaten Sumedang,
d. Kepala DISBUDPAR mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Kepala Kecamatan Rancakalong,
e. Kepala Kecamatan Rancakalong mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan Kepala Desa Rancakalong,
f. Kepada Desa Rancakalong memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang lebih lengkap, maka peneliti lanhsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menekankan bahwa instrument yang utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*). Peneliti sebagai instrument utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan responden. Pedoman wawancara yang peneliti persiapkan untuk sesepuh tarawangsa, kuncen Desa Rancakalong, tokoh pemerintahan, dan masyarakat Desa Rancakalong.

3. Tehnik Pengelolahan dan Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bognan dalam Sugiyono (2012: 334) menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching ang arranging the interview trantscrip, fieldnotes, and others materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others"*. Analisis data adalah proses mencari

dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback dalam Sugiyono (2012: 335), mengemukakan bahwa *"Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated* ". Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kulitatif . analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahamioleh diri sendiri maupun oaring lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam implementasinya, peneliti menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pihak-pihak yang dapat membantu menambah informasi tentang kesenian tarawangsa. Kemudian mengkaji catatan

yang diperoleh ketika penelitian berlangsung, serta dokumentasi yang diperoleh yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci sesuai dengan definisi. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang membuang yang tidak perlu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalam wawasan yang tinggi. Pada tahap ini peneliti merangkum dan memilih data mana saja yang dianggap penting oleh peneliti, ketika peneliti beranggapan bahwa data tersebut kurang sesuai, peneliti bisa membuangnya dan memilih data yang dianggap sesuai dengan yang diteliti. Data yang telah direduksi inilah yang akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti data selanjutnya yang diperlukan, sehingga mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 341) menyatakan "*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *"looking at display help us to understand what is happening and to do some thing-further analyisis or caution on that understanding".*

Data yang diperoleh dari lapangan pasti banyak sekali, oleh karena itu supaya peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data dari lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data. *Display* data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

3. Kesimpulan/Verivikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

(Sugiyono, 2008:345). Berpendapat bahwa langkah selanjutnya yaitu:

> Langkah terakhir dalam analisi data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kalitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Lebih lanjut Nasution (2003:130) mengatakan bahwa "kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatife, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan lebih *"Grounded"*. Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung".

Tujuan dari kesimpulan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Langkah yang ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, supaya hasil penelitianya jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat.

D. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono (2008: 366) mengatkan bahwa "untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan tersebut meliputi uji, credibility (validitas internal), transfererability (validitas eksternal), dependability (realibilitas), dan comfirmability (objektivitas)".

1. ***Credibility* (validitas internal)**

*"*Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan *member check"* (Sugiyono, 2008:368).

a. **Memperpanjang pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi menganggu perilaku yang dipekajari "*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*". (Susan Stainback, 1988).

Pada awal tahap peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan pengamatan perpanjangan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah di cek kembali pada sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenaranya.

Dalam perpanjangan penagamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Dalam implementasi dilapangan peneliti melakukan perpanjangan pengamatan selama 3 bulan guna untuk keabsahan kebenaran data yang diperoleh.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. Dalam implementasi dilapangan, peneliti membaca beberapa sumber dari buku dan internet serta membaca penelitian terdahulu tentang kesenian tarawangsa, untuk menunjang kelengkapan serta keabsahan data.

c. Triangulasi Data

Berkenaan dengan triangulasi data, "Triangulasi dalam pengajuan kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu" (Sugiyono, 2008:372). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan sumber yaitu dari sesepuh Jentreng atau tarawangsa, kuncen Desa Rancakalong, tokoh masyarakat, dan masyarakat Rancakalong, yang dilakukan dengan cara menggali dan mengecek informasi dari mereka dengan mengkombinasikan tehnik wawancara dan observasi.

d. Analisis kasus negatif

Berkenaan dengan analisis kasus negatif, "Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu" (Sugiyono, 2008:374). Tujuan dari analisis kasus negatif ini untuk mencari data yang ditemukan di lapangan.

e. Menggunakan referensi yang cukup

Yang dimaksud dengan menggunakan referensi adalah "adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti" (Sugiyono, 2008:375). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan

bahan dokumentasi yaitu hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainya yang diambil dengan cara yang tidak menganggu atau menarik perhatian sumber penelitian, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesashihan yang tinggi.

f. Member check

Berkenaan dengan *member check*, "*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data" (Sugiyono, 2008:375).

Dalam penelitian ini .peneliti melakukan *member check* kepada semua sumber data, yaitu kepada sesepuh tarawangsa, kuncen Desa Rancakalong, pemerintahan Desa Rancakalong, dan masyarakat Desa Rancakalong. Pentingnya member check dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pendalaman keabhsahan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Berkenaan dengan transferability, Sugiyono (2008:376) menjelaskan bahwa: "*Transferability* merupakan konsep yang menunjukan derajat ketetapan atau dapat diterapkanya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain".

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapakan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus memberikan uraian uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. *Dependability* (Realibilitas)

Mengenai realibilitas, Affifudin dan Ahmad Saebani (2009:145) menjelaskan bahwa:

> Realibitas merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan. Dalam penelitian kualitatif realibilitas mengacu pada kemungkinan penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan kembali dalam subjek yang sama, yang menekankan pada desain penelitian dan metode serta tehnik pengumpulan data dan analisis data.

Berkaitan dengan uji realibilitas, peneliti dibingbing dan diarahkan secara berkesinambungan oleh dua orang pembingbing dalam mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan supaya peneliti dapat menunjukan hasil aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan maslah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. *Confirmability* (Obyektivitas)

Berkenaan dengan *confirmability* Sugiyono (2008:377) menjelaskan bahwa:

> Pengujian konfirmability dalam penelitian disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhu standar konfirmabiliti.

Mengenai konfirmability peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkanya dengan proses penelitian yang dilakukan dilapangan dan mengevalusi hasil penelitianya, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau tidak.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN